

PENINGKATAN KEMAMPUAN DAN PENGETAHUAN, DAN KETERAMPILAN SISWA UNTUK MENCEGAH INFORMASI HOAX

Aan erlansari¹, Funny Farady Coastera², Boko susilo³
^{1,2,3}Fakultas Teknik Universitas Bengkulu

Jl. Wr. Supratman Kandang Limun Bengkulu, 38122

[^1aan_erlanshari@unib.ac.id](mailto:aan_erlanshari@unib.ac.id), [^2ffaradyc@unib.ac.id](mailto:ffaradyc@unib.ac.id), [^3boko.susilo@unib.ac.id](mailto:boko.susilo@unib.ac.id)

ABSTRAK

Pesatnya Perkembangan Teknologi Informasi mempengaruhi perilaku dan gaya hidup masyarakat. Semakin mudahnya perangkat berbasis Teknologi Informasi dan akses internet berlimas kepada semakin banyaknya pengguna internet. Sebagian besar pengguna internet mengakses internet khususnya mengakses medsos, di sisi lain HOAX, ujaran kebencian, berkembang pesat melalui medsos. Efek HOAX, ujaran kebencian sangat besar di kehidupan sosial masyarakat. Media Sosial online menjadi sarana penyebaran HOAX, begitu banyak masyarakat yang terpengaruh HOAX, sehingga akhirnya dibentuklah Satgas Anti Hoax oleh pemerintah. Namun untuk menanggulangi HOAX pemerintah tidak cukup kuat untuk bekerja sendiri, masyarakat dan berbagai pihak harus ikut serta membantu melawan HOAX. Hal ini dapat didukung dengan pengenalan bentuk informasi HOAX sejak usia SMA, bagaimana pencegahan penyebaran informasi HOAX dan bentuk hukum pidana yang diterima berdasarkan KUHP

Kata kunci: Informasi HOAX, Media sosial, hukum pidana

1. PENDAHULUAN

Informasi yang dikeluarkan baik orang perorangan maupun badan usaha melalui media sosial dan elektronik ketika telah terkirim dan dibaca oleh banyak orang dapat mempengaruhi emosi, perasaan, pikiran bahkan tindakan seseorang atau kelompok. Sangat disayangkan apabila informasi yang disampaikan tersebut adalah informasi yang tidak akurat terlebih informasi tersebut adalah informasi bohong (hoax) dengan judul yang sangat provokatif mengiring pembaca dan penerima kepada opini yang negatif. Opini negatif, fitnah, penyebar kebencian yang diterima dan menyerang pihak ataupun membuat orang menjadi takut, terancam dan dapat merugikan pihak yang diberitakan sehingga dapat merusak reputasi dan menimbulkan kerugian materi.

Sebagian besar pengguna internet terutama anak-anak yang masih berada pada fase remaja dalam hal ini dapat dikategorikan anak-anak SMA, sebagian besar mengakses internet khususnya mengakses medsos, di sisi lain HOAX, ujaran kebencian, berkembang pesat melalui medsos. Efek HOAX, ujaran kebencian sangat besar di kehidupan sosial masyarakat. Media Sosial online menjadi sarana penyebaran HOAX, begitu banyak masyarakat yang terpengaruh HOAX, sehingga akhirnya dibentuklah Satgas Anti Hoax oleh pemerintah. Namun untuk menanggulangi HOAX pemerintah tidak cukup kuat untuk bekerja sendiri, masyarakat dan berbagai pihak harus ikut serta membantu melawan HOAX. Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah Studi Pustaka (studi teks dan dokumentasi) berita serta artikel tentang HOAX.

Penulisan ini bertujuan memberikan informasi tentang betapa besarnya dampak HOAX terhadap kehidupan sosial masyarakat, karena berpotensi memecah belah persatuan dan merusak kerukunan serta toleransi dalam kehidupan sosial di masyarakat. Kata kunci: hoax, internet, media sosial, teknologi informasi, 158 HOAX berbau SARA sangat banyak tersebar atau disebar ke media sosial online pada masa pilkada di tahun 2017. Banyak orang

terpengaruh oleh berita HOAX tersebut, sehingga muncul rasa curiga, benci, sentimen terhadap orang yang berbeda agama akibat HOAX berbau SARA tersebut, bahkan pengaruhnya terus terbawa walaupun Pilkada DKI Jakarta sudah selesai berlangsung.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh *Dailysocial* (Eka) tentang distribusi informasi hoax, didapat:

- Informasi hoax paling banyak ditemukan di platform Facebook (82,25%), WhatsApp (56,55%), dan Instagram (29,48%).
- Sebagian besar responden (44,19%) tidak yakin memiliki kepiawaian dalam mendeteksi berita hoax
- Mayoritas responden (51,03%) dari responden memilih untuk berdiam diri (dan tidak percaya dengan informasi) ketika menemui hoax.

Selain itu masih banyak temuan lain, misalnya frekuensi menerima berita hoax, cara yang paling banyak dilakukan untuk mendeteksi hoax, dan lainnya.

Beberapa contoh kasus diatas mengindikasikan bahwa berita hoax sudah semakin marak dan banyak membawa pengaruh negatif dalam kehidupan di masyarakat. Hal ini pun tentunya harus menjadi perhatian khusus pemerintah untuk menangani tersebarnya isu-isu hoax. Data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (hate speech)[3]. Pemerintah pun telah melakukan cara-cara untuk mengatasi kasus berita hoax ini dengan melakukan penapisan atau penyaringan untuk situs, sedangkan untuk media sosial, pemerintah bekerja sama dengan penyedia media sosial tersebut.

Penanganan kasus hoax tidak cukup hanya ditangani oleh pemerintah saja, namun juga dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan maupun secara individual. Lembaga pendidikan dapat berperan dalam memberikan edukasi mengenai ciri-ciri berita hoax dan bagaimana cara menyikapi hal tersebut. Sedangkan secara personal masyarakat juga dapat membantu dalam meminimalisir tersebarnya berita hoax yakni dengan tidak mudah percaya dengan judul berita provokatif yang berupa tuduhan pada pihak tertentu dengan plagiasi dari sebuah akun resmi lalu diubah kembali, kemudian cermati alamat situs yang tidak resmi, lalu periksa fakta apakah berita tersebut asli atau tidak. Peran aktif pemerintah dalam ini Kementerian Komunikasi dan Informasi bekerja sama dengan berbagai pihak dari Lembaga Swadaya Masyarakat yang menyatakan peduli terhadap teknologi digital menghadirkan aplikasi anti hoax yang diberi nama *Hoax Buster Tools* (HBT), aplikasi ini bekerja layaknya sistem pencari yang ada di Internet, sebagai contoh google, yahoo dan lain sebagainya. Pengguna cukup memasukkan konten yang ingin dipastikan kebenarannya melalui HBT. Kemampuan aplikasi ini terlihat dengan pengecekan konten berita, foto, video maupun akun sosial, apakah itu benar atau tidak.

Akan tetapi aplikasi ini masih dalam tahap pengembangan, dan masih mencakupi konten yang bersifat lokal (Indonesia), belum dapat memfilter konten yang berasal dari situs-situs yang memiliki domain di luar negeri.

2. METODE PENGABDIAN

Dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini langkah awal yang akan dilakukan adalah pengenalan informasi HOAX, bentuk-bentuk informasi HOAX. Dilanjutkan lagi dengan penyampaian bentuk pencegahan terhadap informasi HOAX beserta contoh pencegahannya, dan terakhir disampaikan pandangan hukum berdasarkan KUHP terhadap pelaku penyebar HOAX. Tahapan kegiatan pelaksanaan program Pengabdian pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- Persiapan
Persiapan dilakukan dengan melakukan survey lokasi dan menjalin kesepakatan kerjasama dengan mitra, yaitu kepala SMA 9 Kota Bengkulu.

- Pelaksanaan
Sosialisasi dan penyampaian materi pengenalan informasi HOAX, pencegahan dan pandangan hukum berdasarkan KUHP dilaksanakan secara terbuka kepada murid SMA 9 Kota Bengkulu.
- Materi *workshop* adalah:
 - a. Pengenalan Informasi HOAX
 - b. Bentuk pencegahannya,
 - c. Pandangan hukum berdasarkan KUHP
 - d. Aplikasi yang dapat digunakan sebagai sarana awal pencegahan penyebaran informasi Hoax

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penyampaian Materi Pengabdian

Siswa SMA 9 Negeri Kota Bengkulu diundang sebagai peserta pelatihan dari beberapa kelas. Pada proses sosialisasi ini dijabarkan sejarah dan awal mula keluarnya istilah HOAX bentuk-bentuk HOAX, bagaimana perkembangannya. Pada proses sosialisasi ini juga disampaikan bagaimana pencegahan informasi HOAX melalui sudut pandang teknologi dan sudut pandang sosial. Serta, peran pemerintah dalam melindungi hak-hak pengguna dan masyarakat umum. Dari dasar hukum, pihak kepolisian juga menerapkan Undang-undang ITE yang telah disahkan pemerintah dan tertulis dalam KUHP. Dari hasil penyampaian materi sosialisasi informasi hoax, para peserta antusias mengikuti proses dari awal sampai dengan akhir penyampaian, sehingga wawasan peserta pelatihan bertambah. Banyak hal yang tidak disadari sebelumnya telah menggunakan informasi, media sosial dan perangkat teknologi yang sekarang semakin merajalela.

Dengan melihat keterlaksanaan pelatihan ini nampak bahwa komputer merupakan perangkat dasar teknologi yang sudah merupakan kewajiban untuk dipenuhi pada saat ini, hal ini dibarengi dengan kewajiban penggunaannya untuk harus memiliki kemampuan dasar dan pengetahuan untuk dapat menggunakannya lebih baik lagi. Dari kendala yang ada nampaknya siswa dan guru serta pengguna teknologi masih perlu berlatih secara lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenali informasi yang valid dan informasi HOAX.

Pengetahuan siswa yang tidak merata tentang penggunaan teknologi dan perangkat mobile, serta media sosial yang bertumpu pada penyebaran informasi.

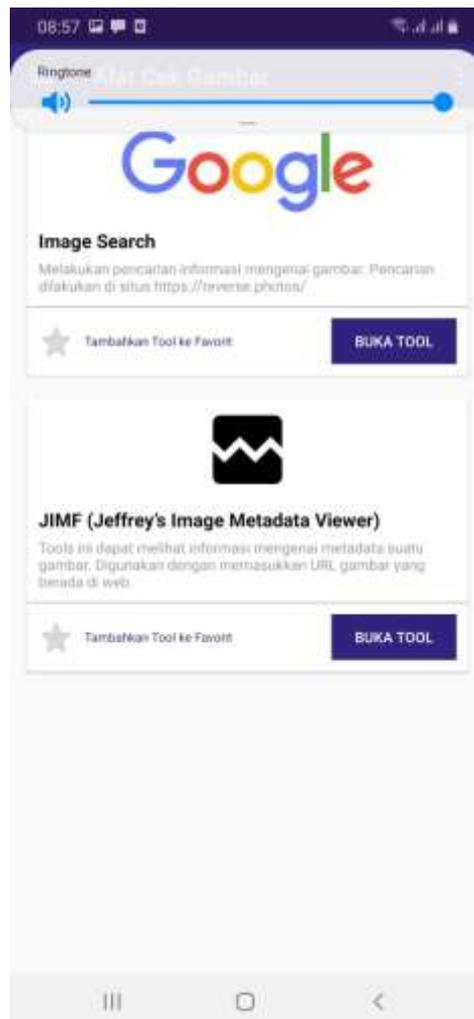


Gambar 2. Proses penyampaian materi

Pada sesi pengenalan hukum, banyak siswa yang baru mengetahui bahwa penyebaran HOAX dapat dipidana sampai dengan 5 tahun hukuman penjara.

b. Pemanfaatan aplikasi

Aplikasi ini berfungsi sebagai penyaring informasi yang diragukan kebenarannya. HBT bertindak sebagai mesin pencari dengan cukup memasukkan konten yang ingin dipastikan kebenarannya ke dalam aplikasi tersebut.



Gambar 3. Aplikasi mobile pencegah hoax

4. SIMPULAN

Sosialisasi perkembangan teknologi ICT dilaksanakan di Sekolah SMA Negeri 9 dengan melibatkan siswa. Proses sosialisasi ini diawali dengan pengenalan informasi hoax, pencegahannya dan dampak hukumnya menurut pandangan KUHP. Selanjutnya pengabdian ini disosialisasikan tentang aplikasi HBT guna penangkal awal penyebaran Hoax dan pengenalan konten hoax yang ada di internet.

5. SARAN

Melihat wawasan siswa dan guru terhadap perkembangan teknologi yang masih terbatas, akan lebih baik lagi diadakan pelatihan lanjutan tentang pengawasan terhadap penggunaan media teknologi dan media sosial yang saat ini berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim pengabdian yang telah memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Choo, C. W., Detlor, B., & Turnbull, D. (1999). Information Seeking on the Web—An Integrated Model of Browsing and Searching. *ASIS Annual Meeting*, 5(2), 1–15.
<https://doi.org/10.5210/fm.v5i2.729>
- Floridi, L. (2010). *The Cambridge Handbook of Information and Computer Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Lazonder, A. W., Biemans, H. J. a, & Wopereis, I. G. J. H. (2000). Differences between novice and experienced users in search information on the World Wide Web.
[https://doi.org/10.1002/\(sici\)1097-4571\(2000\)51:6<576::aid-asi9>3.0.co;2-7](https://doi.org/10.1002/(sici)1097-4571(2000)51:6<576::aid-asi9>3.0.co;2-7)
- Respati, S. (2017, January 23). Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya Berita “Hoax”? *Kompas.com*. Retrieved from
<http://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax>.
- Setiawan, A. B. (2012). Penanggulangan Dampak Negatif Akses Internet Di Pondok Pesantren Melalui Program Internet Sehat Overcoming Negative Impact of Internet Access in Pondok Pesantren Through Healthy Internet Program
- Borglet, C, 2003, Finding Association Rules with Apriori Algorithm,
<http://www.fuzzy.cs.uniagdeburgde/~borglet/apriori.pdf>, diakses tgl 23 Februari 2007